



**BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN TEKNIK MULTIKULTURAL
TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI**

**Luky Umami Khoirunnisa'
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

*Dikirim : 08 Mei 2018
Revisi pertama : 24 Mei 2018
Diterima : 25 Mei 2018
Tersedia online : 30 Mei 2018*

*Kata Kunci : bimbingan konseling,
berkebutuhan khusus, inklusi*

Email : umamiluky@gmail.com

Tujuan dasar bimbingan konseling adalah membantu seluruh siswa mengembangkan keterampilan dasar termasuk siswa dengan berkebutuhan khusus (ABK). Pengajaran dalam layanan dasar bimbingan dan konseling ini diawali sejak pengalaman pertama siswa ABK masuk sekolah. Anak berkebutuhan khusus seringkali mendapatkan hambatan dan kesulitan sebagai dampak dari keluar biasanya, yaitu berupa hambatan aktivitas sehari-hari. Layanan bimbingan konseling di sekolah untuk membantu siswa ABK menghadapi kesulitannya. Dalam pendidikan inklusi, layanan bimbingan konseling untuk ABK disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus anak secara individual. Layanan bimbingan dan konseling adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya. Bimbingan dan konseling untuk ABK di sekolah inklusi diarahkan pada pengembangan kepribadian dan keterampilan hidup sehingga mampu berpartisipasi dalam masyarakat.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keragaman suku, ras, agama dan budaya di Indonesia menjadi karakteristik yang unik, begitupula di belahan negara dunia lainnya. Hal ini menjadi potensi sekaligus tantangan bagi kalangan profesional (konselor) untuk memberikan kontribusi nyata baik dalam keilmuan maupun dalam memberikan alternative-alternatif jawaban yang dibutuhkan klien dalam konteks kekinian.

Dalam konteks masyarakat multikultural dan multireligius seperti Indonesia dengan berbagai dimensi kepentingan sosial, masyarakat dan ideologi sosial politik yang cenderung hegemonik seringkali terdapat persoalan yang cukup kompleks dan problematik yang dapat menimbulkan konflik. (Kuntojiwo : 2011).

Pada era globalisasi saat ini keragaman budaya menjadi keniscayaan dan menjadi topik yang dihadapi dunia saat ini. Sebenarnya kesadaran tentang peran budaya pada perilaku manusia memang agak terlambat disadari, seiring dengan mengecilnya dunia karena adanya perkembangan teknologi informasi, kemungkinan bertemunya orang-orang dari berbagai penjuru dunia semakin besar.

Akibatnya adalah benturan budaya menjadi tak terelakkan dan semakin mengemuka menuntut perhatian para sarjana psikologi dan konseling untuk melakukan berbagai riset berkaitan dengan *cross-cultural psychology*. Sebuah persoalan yang tidak saja berkenaan dengan menuntut pemecahan persoalan lintas budaya, akan tetapi pada pemahaman dan kesadaran keragaman budaya yang membawa pada kemampuan beradaptasi, menerima perbedaan, membangun hubungan yang luas dan mengatasi konflik yang berakar dari perbedaan budaya. Disamping itu, tantangan tersebut sesungguhnya juga memberikan kesempatan bagi individu untuk mengaktualisasikan potensi dan keunikan masing-masing. Untuk dapat kesempatan mengaktualisasikan diri tentunya dibutuhkan keberanian dan kejujuran untuk dapat melihat diri dan budaya sendiri sekaligus keberanian untuk membuka diri.

Sebagaimana ditulis oleh Tri Dayaki dalam bukunya dengan judul Psikologi Lintas Budaya, bahwa meningkatkan *culture relationship* (kontak antar budaya), efektivitas hubungan antar budaya sampai pada terjadinya *culture shock* (stress akulturatif) yang disebabkan oleh ketidaksiapan manusia pada terjadinya perubahan dinamika yang sangat ekstrim seperti cepatnya kemajuan teknologi informasi, dibukanya pasar bebas, perubahan ekonomi global yang fluktuatif hingga terjadinya perubahan iklim dunia (*global warming*) yang berdampak pada kebiasaan, perilaku dan *mindset* manusia di hampir semua belahan dunia maupun di negara maju sekalipun, maka mempersiapkan konselor lintas budaya yang professional untuk dapat memahami sekaligus menjawab keanekaragaman klien dalam masyarakat yang plural menjadi tuntutan kekinian.

Dari pemaparan diatas, penulis masih melihat sedikitnya penelitian tentang konseling lintas budaya dalam perspektif konseling Islam. Oleh karena itu, menarik disini untuk membicarakan bagaimana konseling lintas budaya dalam perspektif konseling Islam dapat diterapkan di Indonesia, mengingat pluralitas di Indonesia menjadi karakteristik kebangsaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep Bimbingan dan Konseling dengan teknik multikultural terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi ?.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui seberapa efektif bimbingan konseling dengan teknik multikultural terhadap anak berkebutuhan khusus.

KAJIAN PUSTAKA

Konseling Multikultural

Konseling lintas budaya merupakan hal baru. Ia baru populer kira-kira 20 (dua puluh) tahun belakangan ini mendefinisikan konseling multikultur sebagai bidang praktik yang menekankan pentingnya keunikan individu, mengaku bahwa konselor membawa nilai-nilai pribadi yang berasal dari lingkungan kebudayaannya ke dalam *setting* konseling dan selanjutnya mengakui bahwa klien-klien yang berasal dari kelompok ras dan suku minoritas membawa nilai-nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang budaya mereka.

Konseling lintas budaya ini dimana penasihat dan kliennya adalah berbeda secara kultural, karena secara sosial berbeda dalam mendapatkan budayanya, subkultural, rasial, etnik atau lingkungan sosial ekonomi. Konseling ini yaitu terapi antar budaya sebagai hubungan konseling dimana dua atau lebih pesertanya berbeda berkenaan dengan latar belakang budaya, nilai dan gaya hidup. (Eric B. Shiraev : 2012).

Budaya adalah sesuatu konsep maupun paradigma yang sangat kompleks. Oleh karenanya lintas-budaya merupakan sebuah cara pandang mengenai pemahaman kebenaran dan prinsip-prinsip perilaku manusia dalam sebuah kerangka lintas budaya. Namun, yang dimaksud budaya disini adalah budaya dalam kacamata konseling, dengan kata lain budaya adalah ilmu mengenai perilaku individu (manusia) dan penyebarannya, sekaligus memperhitungkan cara perilaku itu dibentuk dan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial budaya. (David Matsumoto : 2004).

Konseling lintas budaya mengandaikan adanya pengujian dari berbagai kemungkinan batas-batas pengetahuan dengan mempelajari orang-orang dari berbagai budaya. Penelitian lintas-budaya secara sederhana berarti dilibatkannya partisipan dari latar belakang kultural yang berbeda dan pengujian terhadap kemungkinan-kemungkinan adanya perbedaan antara para partisipan tersebut.

Dasar pertimbangan yang melatari sangat pentingnya wawasan lintas budaya dalam bidang pendidikan, terutama dipengaruhi oleh globalisasi dan modernisasi yang sangat pesat, yang antara lain ditandai dengan kecenderungan besar perubahan kehidupan sebagai berikut : (1) Kehidupan demokratisasi yang ditunjukkan dengan kesadaran akan hak asasi yang semakin meningkat pada setiap lapisan masyarakat ; (2) Transparansi sebagai dampak dari perkembangan jenis media dan informasi yang semakin beragam, yang menuntut kemampuan memproses dan memproduksi secara cerdas ; (3) Efisiensi dalam pemanfaatan waktu yang menuntut manusia untuk pandai

membuat keputusan dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan penaksiran serta penerimaan resiko dari setiap keputusan secara bertanggungjawab. Dasar-dasar komunikasi antar budaya mengungkapkan bahwa keterbukaan yang memungkinkan terjadinya mobilitas manusia sekaligus pertukaran informasi, sehingga manusia tak bisa mengelak dari komunikasi antar budaya dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun. (Alo Liliweri : 2011).

Definis Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur dalam program pendidikan di sekolah. Maksudnya yaitu bahwa dalam proses pendidikan terdapat 3 (tiga) aspek kerangka pendidikan seperti administrasi, supervise serta pengajaran kurikuler bimbingan dan konseling. Dari tiga aspek tersebut jika dapat terlaksana dengan baik, maka akan menghasilkan tujuan pendidikan yang optimal bagi individu.

Keunggulan dari konseling lintas budaya ini adalah memberikan penjelasan dari *problem-problem* budaya (perilaku). Sedangkan kekurangannya adalah konsep-konsep konseling memiliki keterbatasan, mampukah konseling diterapkan pada setiap budaya. Konseling Islam, menggunakan pisau analisis dalam merumuskan konsep konseling dengan memanfaatkan kandungan Alqur'an dan hadits atau lebih dikenal dengan istilah konseling Islam, harapannya dapat membangun suatu konsep konseling yang berwawasan Islam. Sebuah konsep yang mampu menjawab problematika manusia (klien-dewasa ini). Lebih khususnya dapat menjawab problematika perilaku manusia pada budaya yang berbeda (konseling lintas-budaya).

Tujuan Bimbingan dan Konseling

Ditinjau dari orientasinya, tujuan bimbingan dan konseling merupakan proses jangka panjang dan berkelanjutan sebagai upaya agar setiap individu mampu menjadi muslim yang bahagia dunia akhirat. Sedangkan dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam ada 2 tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. (Erhamwilda : 2009).

Tujuan khususnya adalah (1) membantu individu agar tidak menghadapi masalah; (2) membantu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya; (3) membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Sementara itu, tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi terang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberi manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintahNya serta ketabahan menerima ujianNya. (Ainur Rahim Faqih : 2008).

Prinsip-Prinsip Dasar Konseling Multikultural

Dalam melaksanakan konseling Multikultur pendapat beberapa prinsip yang harus dijalankan secara sinergis oleh konselor, konseli dan proses konseling yang melibatkan kedua pihak secara timbal balik. Sebagai inisiator dan pihak yang membantu, konselor wajib memahami prinsip-prinsip tersebut dan mengaplikasikannya, dalam proses konseling. Adapun prinsip-prinsip dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut: (Prayitno : 2010)

1. Untuk Konselor
 - a. Kesadaran terhadap pengalaman dan sejarah dalam kelompok budayanya.
 - b. Kesadaran tentang pengalaman diri dalam lingkungan arus besar budayanya.
 - c. Kepekaan perseptual terhadap kepercayaan diri dan nilai-nilai yang dimilikinya.
2. Untuk Pemahaman Konseli
 - a. Kesadaran dan pengertian atau pemahaman tentang sejarah dan pengalaman budaya konseli yang dihadapi.
 - b. Kesadaran perseptual akan pemahaman dan pengalaman dalam lingkungan kultur dari konseli yang dihadapi.
 - c. Kepekaan perseptual terhadap kepercayaan diri konseli dan nilai-nilainya.
3. Untuk Proses Konseling
 - a. Hati-hati dalam mendengarkan secara aktif, konselor harus dapat menunjukkan baik secara verbal maupun non-verbal bahwa ia memahami yang dibicarakan konseli dan dapat mengkomunikasikan tanggapannya dengan baik sehingga dapat dipahami oleh konseli.
 - b. Memperhatikan konseli dan situasinya seperti konselor memperhatikan dirinya dalam situasi tersebut, serta memberikan dorongan optimisme dalam menemukan solusi yang realistis.
 - c. Mempersiapkan mental dan kewaspadaan jika tidak memahami pembicaraan konseli dan tidak ragu-ragu memintak penjelasan. Dengan tetap memelihara sikap sabar dan optimis.

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa prinsip-prinsip tersebut menuntut konselor dapat memahami secara baik tentang situasi budayanya dan budaya konseli, serta memiliki kepekaan konseptual terhadap respon yang diberikan konseli, sehingga dapat mendorong optimisme, dalam mendapatkan solusi yang realistis. Konselor pun harus memiliki sikap sabar, optimis dan waspada jika tidak dapat memahami pembicaraan konseli serta tidak ragu-ragu meminta penjelasan agar proses konseling berjalan efektif.

Karakteristik Konselor Multikultural

Untuk dapat melaksanakan proses konseling multikultural secara efektif, konselor multikultural dituntut memiliki beberapa kemampuan atau kompetensi, menyebutkan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh konselor multikultural sebagai berikut:

- a. Mengenal nilai dan asumsi tentang perilaku yang diinginkan dan tidak diinginkan.
- b. Memahami karakteristik umum tentang konseling.
- c. Tanpa menghilangkan peranan utamanya sebagai konselor ia harus dapat berbagi pandangan dengan konselinya.
- d. Dapat melaksanakan proses konseling secara efektif.

Selain ke empat aspek tersebut, dalam artikelnya 1981, Sue menambahkan beberapa kompetensi yang harus dimiliki konselor multicultural sebagai berikut:

- a. Menyadari dan memiliki kepekaan terhadap budayanya.
- b. Menyadari perbedaan budaya antara dirinya dengan konseli serta mengurangi efek negatif dari perbedaan atau kesenjangan tersebut dalam proses konseling.
- c. Merasa nyaman dengan perbedaan antara konselor dengan konseli baik menyangkut ras maupun kepercayaan.
- d. Memiliki informasi yang cukup tentang ciri-ciri khusus dari kelompok atau budaya konseli yang akan ditangani.
- e. Memiliki pemahaman dan keterampilan tentang konseling dan psikoterapi.
- f. Mampu memberikan respon yang tepat baik secara verbal maupun non verbal.
- g. Harus dapat menerima dan menyampaikan pesan secara teliti dan tepat baik verbal maupun non verbal.

Sebelas kompetensi yang menjadi karakteristik konselor multikultural dapat disarikan dalam 3 aspek besar yaitu : Pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan demikian seorang konselor multikultural harus memiliki pengetahuan tentang teknik konseling dan sosial budaya, sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan, serta keterampilan dalam memodifikasi teknik-teknik konseling secara efektif dalam latar budaya yang berbeda-beda. Menyangkut konselor Indonesia perlu pula memahami ciri-ciri khusus budaya dan sub-budaya dari bangsa Indonesia yang beraneka ragam serta mampu menjadikan keanekaragaman tersebut sebagai unsur persatu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. (Tri Prasetyo : 2008)

Selain memiliki keanekaragaman budaya dan kepercayaan dalam masyarakat Indonesia terdapat beberapa kelompok khusus lainnya. Salah satu kelompok yang dimaksud adalah kelompok penyandang cacat. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari bangsa Indonesia, kelompok ini memerlukan ruang dan pemberian kesempatan untuk dapat hidup wajar bersama masyarakat lainnya. Namun demikian, keunikan perilaku yang mereka tunjukkan, kendala yang mereka hadapi dan diskriminasi yang mereka peroleh, menyebabkan kelompok penyandang cacat dinilai sebagai kelompok marjinal dan beban masyarakat.

Untuk menanggulangi masalah tersebut, konseling dan multikultural dapat menjadi salah satu solusi. Oleh karena itu konselor multicultural perlu memiliki empati dan kompetensi dalam memberikan bantuan kelompok penyandang cacat sehingga dapat mendorong mereka berkiprah secara wajar di tengah masyarakatnya.

Tujuan dan Manfaat Bimbingan Konseling

- a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi
- b. Mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik secara optimal
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Anak Berkebutuhan Khusus

Hakekat Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dulu disebut (anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara). Anak luar biasa, juga dapat didefinisikan sebagai anak yang berkebutuhan khusus. Anak luar biasa disebut sebagai anak yang berkebutuhan khusus, karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling serta berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.

Jenis-jenis layanan tersebut diberikan secara khusus kepada anak yang berkebutuhan khusus oleh pihak yang berkompeten pada setiap jenis layanan itu. Adapun yang termasuk pihak-pihak yang berkompeten dalam memberikan layanan pendidikan, sosial, bimbingan konseling dan jenis layanan lainnya ialah para pendidik yang berijazah Pendidikan luar biasa, pekerja sosial, konselor/petugas bimbingan konseling dan ahli lain yang relevan dengan jenis layanan yang diberikan kepada anak luar biasa.

Tujuan pendidikan dan pemberian layanan tersebut dimaksudkan untuk membentuk kepribadian ABK yang tangguh, sehingga dapat hidup wajar dan mandiri di tengah masyarakat dan lingkungannya. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk mendorong kepribadian ABK adalah melalui pemberian layanan konseling dengan pendekatan multikultural. Pendekatan ini dapat menjadi alternatif mengingat keunikan dan perbedaan karakteristik serta permasalahan yang dihadapi ABK, terutama menyangkut perkembangan kepribadiannya. Keunikan dan perbedaan tersebut dapat dianggap sebagai sebuah kultur, sehingga konseling multikultural merupakan salah satu pendekatan yang tepat untuk membantu ABK dalam mengembangkan kepribadiannya. (Sigit Sanyata : 2012).

Pengertian dan Pola Perkembangan Kepribadian

Allport mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamik dalam diri individu yang tersusun dari sistem psikofisis yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya. Dalam definisi tersebut tersirat pengertian penting, yaitu (1) Dinamik, berarti kepribadian itu pada hakekatnya selalu berubah dan terungkap dalam bentuk kualitas tingkah laku. (2) Organisasi, berarti bahwa kepribadian bukan hanya sekedar kumpulan sifat-sifat (*trait*) tetapi merupakan sifat-sifat yang mempunyai hubungan timbal balik. Bila hubungan timbal balik itu berubah, maka beberapa sifat menjadi dominan dan beberapa sifat menjadi lemah, dalam hal ini berhubungan dengan perubahan pada diri anak dan perubahan pada lingkungan. (3) Sistem psikofisis dapat diartikan sebagai kebiasaan, sikap, keyakinan, keadaan emosional, perasaan, motif yang bersifat psikologis tetapi mempunyai dasar *neural dan glandular* (syaraf

dan kelenjar), maupun keadaan fisik secara keseluruhan. (Dede Rahmat Hidayat : 2011).

Sistem ini berdasarkan pada faktor keturunan yang berkembang melalui proses belajar anak melalui pengalaman-pengalamannya. Sistem psikofisis ini merupakan daya penggerak yang menentukan penyesuaian diri anak. Karena pengalaman yang dialami anak berbeda-beda, penyesuaian yang dilakukan itu bersifat unik. Pola kepribadian terdiri dari dua komponen, yaitu komponen inti yang disebut konsep diri dan komponen penunjang yang disebut sifat (*trait*). Pola kepribadian orang normal dan yang abnormal dibedakan berdasarkan derajat organisasinya. Pola kepribadian yang normal terorganisasi, komponen-komponennya menunjukkan hubungan yang erat dan berstruktur, sedangkan kepribadian orang abnormal menunjukkan disorganisasi.

Stabilitas konsep diri seseorang tergantung dari beberapa hal antara lain: (1) perlakuan yang tidak konsisten yang menyebabkan perbedaan perlakuan di dalam keluarga dan perlakuan diluar keluarga dan (2) kesenjangan antara konsep diri dan riil dan konsep yang dicita-citakan.

Komponen kepribadian terdiri dari konsep diri dan sifat (*trait*). Konsep diri dibedakan menjadi: konsep diri yang riil (siapa dia yang sesungguhnya), yang ada dalam kenyataan; dan konsep diri yang ideal (gambaran diri yang diinginkan seseorang). Konsep diri ini mempunyai aspek psikologis dan aspek fisik. Aspek fisik terdiri atas konsep individu mengenai penampilan dirinya, keselarasan penampilan jenis kelaminnya, hubungan antar tubuhnya dalam hubungan dengan manusia lain. Aspek psikologis terdiri dari konsep individu mengenai kemampuan dan ketidakmampuannya, arti dirinya dan hubungan dirinya dengan orang lain. Pada awalnya kedua aspek ini terpisah namun dengan berkembangnya seorang anak, kedua pihak ini akan menjadi suatu kesatuan.

Sifat merupakan kualitas tingkah laku atau pola penyesuaian diri yang bersifat spesifik seperti reaksi terhadap frustrasi, cara untuk menyelesaikan masalah, tingkah laku penampilan diri atau menarik diri dalam pergaulan dengan orang lain.

Masalah Perkembangan Kepribadaan ABK

Untuk mengetahui permasalahan perkembangan kepribadian ABK, perlu dikemukakan klasifikasi ABK. Dalam pendidikan dunia luar bisa berbakat. Namun demikian dalam tulisan ini hanya akan dikemukakan masalah perkembangan kepribadian dari ABK yang mengalami gangguan atau ketunaan. Oleh karena itu, pembahasan hanya akan difokuskan pada beberapa kelompok ABK sebagai berikut :

1. Perkembangan Kepribadian Anak Tunanetra

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan sifat kepribadian antara anak tunanetra dengan anak awas. Ada kecenderungan anak tunanetra relatif lebih banyak yang mengalami gangguan kepribadian yang dicirikan dengan introversi, neurotic, frustrasi dan regiditas (kekakuan) mental. Namun, di sisi lain terdapat pula hasil-hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam hal penyesuaian diri antara anak yang tunanetra dengan anak awas. Dalam hal tes kepribadian dikemukakan pula bahwa tes-tes kepribadian yang sudah standar pun tidak secara khusus diperuntukkan bagi

tunanetra. Situasi kehidupan yang berbeda antara anak tunanetra dengan anak awas seringkali menimbulkan tafsiran yang berbeda pula terhadap sesuatu yang diajukan.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan anak-anak tunanetra yang tergolong setengah melihat memiliki kesulitan yang lebih besar dalam menemukan konsep diri dibanding orang yang buta total. Kesulitan tersebut terjadi karena mereka sering mengalami konflik identitas dimana suatu saat ia oleh lingkungannya disebut anak awas tetapi pada saat yang lain disebut sebagai orang buta atau tunanetra. Bahkan seringkali ditemukan anak-anak tunanetra golongan ini mengalami krisis identitas yang berkepanjangan. Konsep diri adalah salah satu determinan dari perilaku pribadi, dengan demikian ketidakpastian konsep diri anak tunanetra akan memunculkan masalah-masalah penyesuaian seperti dalam masalah seksual, hubungan pribadi, mobilitas dan kebebasan. Ada kecenderungan pula bahwa anak-anak tunanetra setelah lahir akan lebih sulit menyesuaikan diri dibandingkan dengan tunanetra sejak lahir.

2. Perkembangan Kepribadian Anak Tunarungu

Kepribadian pada dasarnya merupakan keseluruhan sifat dan sikap pada seseorang yang menentukan cara-cara yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungan. Oleh karena itu banyak ahli berpendapat perlu dihentikannya masalah penyesuaian seseorang agar kita mengetahui bagaimana kepribadiannya. Demikian pula anak tunarungu, untuk mengetahui keadaan kepribadiannya, perlu kita perhatikan bagaimana penyesuaian diri mereka.

Perkembangan kepribadian banyak ditentukan oleh hubungan antara anak dan orang tua terutama ibunya. Lebih-lebih pada masa awal perkembangannya. Perkembangan kepribadian terjadi dalam pergaulan atau perluasan pengalaman pada umumnya dan diarahkan pada faktor anak sendiri. Pertemuan antara faktor-faktor dalam diri anak tunarungu, yaitu ketidakmampuan menerima rangsang pendengaran, kemiskinan berbahasa, ketidaktetapan emosi dan keterbatasan inteligensi dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan kepribadiannya.

3. Perkembangan Kepribadian Anak Tunagrahita

Pada anak terbelakang ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Anak tunagrahita dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu. Mereka bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman.

Kanak-kanak dan penyesuaian sosial merupakan proses yang saling berkaitan. Kepribadian sosial mencerminkan cara orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman penyesuaian diri sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Mc Iver dengan menggunakan *Children's Personality Questionnaire* ternyata anak-anak tunagrahita mempunyai beberapa kekurangan. Anak tunagrahita pria memiliki kekurangan berupa tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, impulsif, lancing, dan merusak. Anak tunagrahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri dan cenderung melanggar ketentuan. Dalam hal lain, anak

tunagrahita sama dengan anak normal. Kekurangan-kekurangan dalam kepribadian akan berakibat pada proses penyesuaian diri.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan Penelitian Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menghasilkan program bimbingan dan konseling bagi ABK di SD. Untuk itu diperlukan gambaran yang mendalam tentang pelaksanaan bimbingan dalam PBM pada siswa berkebutuhan khusus di SD. Untuk menunjang pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini mencoba menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pertimbangan bahwa: 1) data yang dikumpulkan bersifat deskriptif yaitu berupa kata-kata dan tindakan-tindakan subjek yang diamati atau yang diwawancarai; 2) penelitian ini memberikan gambaran apa adanya mengenai layanan bimbingan yang dilakukan oleh guru kepada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar, 3) penelitian ini bermaksud untuk melacak peristiwa-peristiwa yang alami yang tidak dapat dimanipulasi. Artinya peristiwa-peristiwa tersebut berlangsung sebagaimana adanya, peneliti tidak mengubah keadaan atau melakukan intervensi terhadap penelitian; 4) aspek-aspek di atas dapat dipelajari secara mendalam, menyeluruh, terinci, dan bersifat pribadi yang relatif berbeda antara guru yang satu dengan yang lainnya.

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi dan Sumber Informasi Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di SD wilayah Kota Magelang. Dipilihnya SD tersebut karena merupakan lembaga pendidikan yang menampung anak berkebutuhan khusus di samping anak pada umumnya, sehingga sekolah tersebut telah melaksanakan layanan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan sejak bulan November 2017 dan berakhir pada bulan Januari 2018.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Dalam pengumpulan data ini, teknik yang digunakan adalah angket, wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Angket digunakan dalam rangka studi pendahuluan untuk memperoleh kejelasan tentang fokus permasalahan, sehingga dapat membantu memudahkan pengumpulan data baik melalui wawancara maupun observasi sebagai alat pengumpul data utama dalam penelitian ini. Angket ini merupakan perangkat pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh responden (guru) secara tertulis pula. Hal-hal yang ditanyakan dalam angket ini meliputi identitas responden dan pengalaman responden dalam memberikan layanan bimbingan di sekolah.

Wawancara dilakukan terhadap responden baik guru maupun siswa. Teknik ini digunakan dalam bentuk Tanya jawab langsung dengan responden (guru) untuk memperoleh informasi secara terinci dan mendalam tentang bagaimana responden memberikan layanan bimbingan dalam PBM kepada anak berkebutuhan khusus dan faktor-faktor penghambat yang dihadapinya pada saat melaksanakan bimbingan selama PBM. Hal-hal yang ditanyakan melalui wawancara meliputi: perencanaan program bimbingan; bagaimana guru memahami diri anak berkebutuhan khusus

mengenai : kebutuhan, kekuatan dan kelemahannya, serta kesulitan yang dihadapi dalam belajar; bagaimana guru memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus yang menghadapi kesulitan dalam proses belajar mengajar; bagaimana guru mengevaluasi pelaksanaan bimbingan; bagaimana guru melakukan analisis hasil pelaksanaan bimbingan; bagaimana guru menindaklanjuti program bimbingan yang telah dilaksanakan.

Observasi. Teknik ini digunakan untuk mengamati dan mencatat secara cermat perilaku responden baik pada saat mengadakan wawancara maupun pada saat membimbing siswa berkebutuhan khusus selama PBM di kelas dan di luar kelas. Hal ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran informasi yang diperoleh melalui wawancara. Disamping itu, peneliti ingin memperoleh data yang lebih akurat mengenai kegiatan layanan bimbingan yang dilaksanakan guru dalam PBM di SD.

Studi Dokumentasi. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang program-program kegiatan bimbingan yang telah dibuat oleh para guru. Perolehan data melalui dokumen yang relevan sangat membantu dalam melengkapi data yang mungkin tidak atau sulit diungkap melalui wawancara, observasi dan angket.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Semua responden tidak membuat satuan layanan bimbingan secara khusus dalam memberikan layanan bimbingan kepada ABK dengan berbagai pertimbangan. Pertama, belum tersedianya buku pedoman BP khusus untuk ABK di SD. Kedua, belum tersedianya contoh satuan layanan bimbingan dalam buku pedoman BP untuk SD. Tindakan guru dalam memberikan bantuan kepada ABK yang menghadapi kesulitan belajar di SD dapat ditafsirkan bahwa pemberian bantuan bergantung pada tingkat kesukaran yang dihadapinya.

Pembelajaran berbasis multikultural perlu dikembangkan di sekolah dasar. Hal ini mengingat sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal yang menjadi peletak dasar pertama bagi peserta didik untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya. Pembelajaran berbasis multikultural bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dan kemampuan menghargai dan menghormati pluralism budaya yang ada di dalam wadah Negara kesatuan Indonesia. Peserta didik tidak lagi menjadikan pluralism budaya sebagai wahana pemecah persatuan dan kesatuan, akan tetapi justru menjadikannya sebagai wahana pemersatu bangsa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis multikultural di sekolah dasar, peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sangat banyak. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas dalam hal pluralism etnis. Disamping itu, guru juga harus mampu memilih dan memilah materi yang cocok dimasukkan ke dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dalam memahami diri ABK sebagian besar responden melakukan identifikasi jenis informasi yang diperlukan dan mengumpulkan informasi berupa kondisi siswa, latar belakang keluarga siswa dan kondisi sekolah. Hal ini dilakukan sebelum responden membuat satuan pelajaran dan untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kesulitan dan kebutuhan siswa. Beberapa responden mempersiapkan alat pengumpul data yang akan digunakan, berupa pedoman observasi, angket, daftar nilai prestasi belajar, kartu konsultasi dan catatan harian.

Sebagian kecil dari responden tidak mempersiapkan alat pengumpul data dengan pertimbangan bahwa pengumpulan informasi dilakukan secara langsung berhubungan dengan orang tua dan jika ada keperluan mendadak digunakan buku penghubung. Informasi tentang kondisi siswa, meliputi: kemampuan akademik, kemampuan sosial, kondisi fisik, kondisi emosi, sikap dan kepribadian, kesulitan dan kebiasaan belajar siswa. Sebagian kecil, responden mengumpulkan hasil tes inteligensi dan kemampuan berbicara. Informasi mengenai latar belakang keluarga siswa, meliputi: pendidikan orangtua, pekerjaan, status ekonomi sosial keluarga, sikap, pelayanan dan harapan keluarga terhadap ABK, jumlah keluarga, kedudukan siswa dalam keluarga dan perhatian orang tua kepada ABK. Informasi tentang kondisi sekolah, meliputi: sikap guru, sikap siswa, sikap Kepala Sekolah terhadap ABK, kurikulum, pembelajaran yang tersedia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari berbagai pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan-perbedaan baik perbedaan interindividual maupun intraindividual yang signifikan dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga untuk mengembangkan potensinya dibutuhkan pendidikan dan pengajaran. Berkebutuhan khusus merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak-anak luar biasa atau mengalami kelainan dalam konteks pendidikan.

Ada perbedaan yang signifikan pada penggunaan istilah berkebutuhan khusus dengan luar biasa atau berkelainan. Berkebutuhan khusus lebih memandang pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi dan mengembangkan kemampuannya secara optimal, sedang pada luar biasa atau berkelainan adalah kondisi atau keadaan anak yang memerlukan perlakuan khusus. Memahami anak berkebutuhan khusus berarti melihat perbedaan individu, baik perbedaan antar individu (interindividual) yaitu membandingkan individu dengan individu lain baik perbedaan fisik, emosi maupun intelektual dan perbedaan antar potensi yang ada pada individu itu sendiri (intraindividual).

Saran

Dalam pendidikan inklusi dan sekolah pada umumnya hendaknya:

1. Pemerintah harus menjalankan tahap-tahap pelaksanaan pendidikan inklusi secara konsisten mulai dari sosialisasi hingga evaluasi pelaksanaannya.
2. Para pendidik diharapkan ahli dengan ilmunya atau faknya terutama guru BK harus tahu ilmunya karena motivasi terhadap siswa itu sangat perlu sekali sehingga diharapkan guru BK mumpuni dalam bidangnya, dan para pendidik diharapkan menciptakan suasana belajar yang saling mempertumbuhkan (*Cooperative Learning*). *Cooperative Learning* akan mengajarkan para siswa untuk dapat saling memahami (*mutual understanding*) kekurangan masing-masing temannya dan peduli (*care*) terhadap kelemahan yang dimiliki teman sekelasnya. Dengan demikian maka sistem belajar ini akan menggeser sistem belajar di dunia pendidikan kita. Dalam waktu yang bersama *Cooperative Learning* dapat menjadi

solusi efektif bagi persoalan yang dihadapi oleh para guru dalam menjalankan pendidikan inklusi.

3. Suasana belajar *cooperative* ini diharapkan bukan hanya menciptakan kecerdasan otak secara individual, namun juga mengasah kecerdasan sosial para siswa.
4. Penelitian tentang layanan bimbingan dan konseling ini diharapkan menjadi tuntunan, pedoman, acuan pada setiap satuan pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan inklusif, pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Erhamwilda. 2009. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Faqih, Ainur Rahim. 2008. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: UII Press
- Hidayat, Dede Rahmat. 2011. *Psikologi Kepribadian dan Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kuntojiwo. 2011. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan
- Liliweri, Alo. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Matsumoto, David. 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya (Terj)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prasetyo, Tri. 2008. *Ilmu Budaya Dasar (MKDU), Cet. Ke-2*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. 2010. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sanyata, Sigit. 2012. *Konseling Multikultural untuk Mendorong Kepribadian Anak*, *Jurnal Paradigma*, Vol. No. 02 Th. I, Juli 2012
- Shirayev, Eric B. 2012. *Psikologi Lintas Kultural*. Kencana